

Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih Semarang

Katrina So'langi¹, Fibry Jati Nugoho², Yusup Rogo Yuono³,
Chlaodhius Budhianto⁴, Daryanto⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: rinasolang@gmail.com

Abstract

This research discusses Lesbian Gay Bisexual Transgender and pastoral services carried out by the church in helping people to know God's Love. In this study, the author examines pastoral care to deal with lesbian gay bisexual transgender in the Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih church. With descriptive qualitative research method using literature review and field data. Perform well the function guiding, supporting function, healing function, restoring function and maintenance function will really help the lesbian gay bisexual transgender people to experience recovery and know the truth of God's word.

Keywords: bisex; gay; lesbian; JKI Oikos; pastoral ministry; transgender

Abstrak

Penelitian ini membahas seputar *Lesbian, Gay, Bisex, Transgender* dan pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja dalam menolong orang-orang untuk mengalami kasih Tuhan. Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang pelayanan pastoral untuk menangani kaum *lesbian, gay, bisex, transgender* di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan kajian pustaka dan data lapangan. Melakukan dengan baik fungsi membimbing, fungsi menopang, fungsi menyembuhkan, fungsi memulikan dan fungsi memelihara akan sangat membantu kaum lesbian gay bisex dan transgender untuk mengalami pemulihan dan mengenalkan kebenaran firman Tuhan.

Kata kunci: JKI Oikos; LGBT; pelayanan pastoral

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat memegang teguh ajaran agama, moral dan etika sehingga orang-orang yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenis itu tidak dapat diterima begitu saja oleh masyarakat Indonesia. Kecenderungan atau ketertarikan emosional dan seksual dengan jenis kelamin yang sama ini biasanya dilakukan oleh kaum LGBT. Istilah LGBT ini mulai digunakan dari sejak tahun 1990-an untuk menggantikan identitas gendernya.¹ Istilah LGBT ini adalah penjabaran dari: *Lesbian*, yakni istilah untuk wanita yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama wanita; *Gay* adalah istilah untuk pria yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama pria; *Biseksual* adalah ketertarikan seksual seorang pria dan wanita yang menyukai dua

¹ Dwi Indarti Hutami Dewi, "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3 No. 2 (2019): 71–98.

jenis kelamin pria dan wanita; *Transgender* adalah ketertarikan seksual seorang pria dan wanita dengan mengubah dirinya menyerupai pria atau wanita contohnya waria.

Dalam hal ini sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi LGBT. Seseorang bisa menjadi LGBT karena adanya faktor genetik atau keturunan.² Sementara seseorang juga menjadi LGBT karena dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan tempat mereka tinggal, serta pergaulan mereka.³ Ada juga yang menjadi LGBT karena pengalaman seksual di masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga memengaruhi kepribadian seseorang untuk menjadi LGBT.⁴ Seseorang juga bisa menjadi LGBT karena adanya faktor ekonomi, pengetahuan agama yang lemah, dan kemajuan teknologi.⁵ Akan tetapi menjadi seorang LGBT itu bukanlah karena pilihan mereka, melainkan karena adanya faktor keadaan yang membuat mereka mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhannya.

Masalah tentang LGBT ini seringkali menjadi bahan pembicaraan di berbagai kalangan, seperti kalangan medis, masyarakat, psikolog, bahkan agama. Masalah ini menimbulkan pro dan kontra, termasuk di kalangan agama Kristen. Sampai saat ini banyak gereja yang selalu membicarakan tentang LGBT, antara yang menerima dan menolak kaum LGBT, dengan alasan yang berbeda-beda. Dosa yang sama dengan perilaku LGBT ini dituliskan dalam Alkitab melalui kisah Sodom dan Gomora. Ketika dua malaikat Tuhan datang ke kota Sodom dan Gomora para penduduk laki-laki datang menemui para malaikat itu di rumah Lot dengan tujuan untuk melakukan hubungan seks sesama jenis dan karena itulah Tuhan memusnahkan Sodom dan Gomora.⁶ Dalam Imamat 18:22 disebutkan, "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian." Kekejian terhadap kekudusan yang dapat mendatangkan murka Tuhan kepada semua orang yang melanggar. Karena perilaku LGBT adalah dosa, perilaku yang tidak wajar, maka gereja perlu untuk menolong para kaum LGBT untuk bisa terlepas dari segala perbuatan yang tidak wajar untuk dan membantu para kaum LGBT untuk mengenal kasih Tuhan. dengan menghadirkan pelayanan pastora untuk kaum LGBT.

Pelayanan pastoral merupakan kasih dari Tuhan untuk semua orang dan untuk menyatakan bahwa semua orang layak dicintai, untuk bebas dari suatu perbudakan, untuk menemukan keutuhan, dan untuk bertumbuh didalam Kristus Yesus Tuhan.⁷ Van Beek mengatakan bahwa fungsi dari pendampingan dan konseling pastoral bertujuan untuk memberikan pertolongan. Ada beberapa fungsi pendampingan dan konseling

² Herlianto, *AIDS Dan Perilaku Seksual* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995). 54

³ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini 2* (Yogyakarta: Andi, 2015). 21-22

⁴ Yeni Sri Lestari, "Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dan Hak Asasi Manusia (HAM)," *Communiy* 4, No 1 (2018): 105-122.

⁵ Suharty Roslan Hendra Fajar Dani Daud, La Ode Monto Bauto, "Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) Di Kota Kendari," *Neo societal* Vol. 4. 4 (2019): 992-999.

⁶ Sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT," *jurnal Luxnos* 6 No. 2 (2020): 194-207.

⁷ Stimson Hutagalung dan Bartholomeius D, *Konseling Pastoral*, (Yayasan Kita Menulis, 2021).

pastoral⁸, yaitu: fungsi membimbing, fungsi menopang, fungsi menyembuhkan, fungsi memulihkan, fungsi memelihara atau mengasuh.⁹

Melalui penelitian ini akan dipaparkan pelayanan pastoral untuk menolong kaum LGBT, membebaskan mereka dari segala belenggu dosa, dan menuntun mereka agar mengenal kasih Tuhan dengan baik dan benar. Mengingat kaum LGBT cenderung menjadi orang-orang yang tidak diinginkan keberadaannya, baik dalam masyarakat, bahkan dalam gereja. Namun, perlu diketahui bahwa menjadi seorang LGBT itu bukanlah pilihan para kaum LGBT, sehingga gereja harus dapat mendampingi para kaum LGBT untuk membebaskan mereka dari perilaku yang tidak wajar, dan menolog mereka untuk dapat mengenal kasih Tuhan. Kaum LGBT sudah sering mengalami penolakan, makian, hinaan dan sebagainya sehingga dapat menimbulkan kekecewaan, kepahitan, menjadi orang yang sangat sensitif, mental rusak, hubungan dengan sesama manusia rusak, bahkan hubungan dengan Tuhan rusak. Kalau masalah-masalah seperti ini tidak ditangani maka akan membawa dampak yang negatif bagi kaum LGBT, orang-orang yang ada di sekitarnya dan gereja. Namun yang menjadi masalah saat ini adalah bagaimana cara mendampingi kaum LGBT dengan pelayanan pastoral karena kaum LGBT tidak sama dengan jemaat yang lainnya? Bagaimana pelayanan pastoral yang dilakukan untuk menangani kaum LGBT di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mohammad Nasir mengatakan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara berperilaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung, yang berhubungan dengan fenomena yang akan teliti.¹⁰ Fenomena yang akan ditelisik dalam tulisan ini adalah cara menangani kaum LGBT dengan pelayanan pastoral karena pelayanan untuk kaum LGBT berbeda dengan melayani jemaat yang bukan LGBT. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar dapat diperoleh data-data yang lengkap. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan langsung di Gereja JKI Oikoa Pelangi Kasih, untuk melihat dan mengamati pelayanan yang dilakukan oleh Gereja terhadap kaum LGBT. Peneliti juga melakukan wawancara dengan gembala gereja JKI Oikos Pelangi Kasih dan beberapa kaum LGBT yang mereka layani.

Pemilihan tempat penelitian di Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih, Jl. Saidan Raya No 12, Kelurahan Pandansari, Kecamatan Semarang Tengah, Kabupaten Semarang, sebagai tempat penelitian, karena gereja ini memiliki jemaat yang keseluruhan anggotanya adalah kaum LGBT. Gereja ini juga tidak hanya melayani kaum LGBT yang beragama Kristen, tetapi juga yang non-Kristen, sehingga ini menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang pelayanan pastoral yang dilakukan Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih terhadap kaum LGBT.

⁸ J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 5-9

⁹ Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139.

¹⁰ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta, 1995). Hlm 59

HASIL DAN PEMBAHASAN

LGBT

Homoseksual berasal dari kata Yunani *homoos*, yang berarti *sama*. Praktik homoseksual diawali dengan *homofilia* (jatuh cinta pada sesama jenis).¹¹ Homoseksual berkembang menjadi praktik hubungan seksual dengan sesama jenis. Homoseksual adalah orang-orang yang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Direktorat kesehatan jiwa mengatakan bahwa homoseksual merupakan rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional), dan secara erotik baik secara predominan maupun eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama.¹² Perilaku seksual sesama jenis bisa terjadi baik kepada laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan.¹³ Perilaku seksual sesama jenis atau kelompok homoseksual juga biasa disebut dengan LGBT. Sebutan LGBT mulai digunakan dari sejak tahun 1990-an untuk menggantikan nama dari kelompok *gay*.¹⁴

Faktor Penyebab seseorang menjadi LGBT

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya LGBT ini. Pertama, faktor biologis. Seorang LGBT cenderung melakukan hubungan dengan sesama jenis karena adanya dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun atau genetik. Seorang transgender yang cenderung terhadap perempuan itu banyak dipengaruhi oleh hormon testoren. Apabila hormon testoren rendah maka akan mempengaruhi perilaku laki-laki lebih mirip kepada perempuan. Di dalam ilmu medis laki-laki normal memiliki kromosom XY dan perempuan normal memiliki kromosom XX. Namun ada juga laki-laki yang memiliki genetik XXY yang artinya laki-laki memiliki tambahan satu kromosom X. perilakunya akan lebih mirip dengan seorang perempuan.¹⁵

Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan yang baik mempengaruhi hidup seseorang akan merasa nyaman, terlindungan, dan mempengaruhi perilakunya namun jika lingkungan yang tidak baik juga akan mempengaruhi kehidupan dan perilakunya seseorang menjadi orang yang jauh dari kata “baik”. Zakiah Darajat berpendapat bahwa orang homoseksual atau lesbian itu terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, seperti orang-orang yang hidup terpisah, tidak ada lawan jenis yang biasa disebabkan karena pekerjaan, peraturan yang tidak memperbolehkan berkenalan dengan lawan jenis, misalnya di lingkungan berasrama.

Ketiga, faktor keluarga. Seseorang bisa menjadi LGBT karena hubungan keluarga yang tidak harmonis, anak-anak sering mendapat kekerasan baik dari segi fisik, mental dan anak selalu mendapat perlakuan yang tidak adil serta relasi anak dengan orang tua yang kurang baik. Relasi anak dengan orang tuanya dapat juga membuat anak menjadi seorang LGBT, misalnya ibu yang dominan terhadap anak laki-laki dapat membuat anak laki-laki kehilangan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki. Anak laki-laki bisa memiliki pikiran yang negatif terhadap perempuan karena mereka melihat ibunya yang

¹¹ Robert P. Borrang, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006). 76

¹² Safrudin Aziz, *Pendidik Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, Ernest, 2017. 38

¹³ Herlianto, *AIDS Dan Perilaku Seksual*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995). 54

¹⁴ Rahayu Roby Yansyah, “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia,” *jurnal Law Reform* 14 No. 1 (2018): 132–149.

¹⁵ Fatimah Asyari, “LGBT dan Hukum Positif Indonesia,” *jurnal legelitas* 2. No. 2 (2017): 57-65.

dominan sehingga mereka akan berfikir bahwa perempuan itu kejam, suka menginjak harga dirinya dan itu membuat anak laki-laki menjauhi perempuan dan memilih bergaul hanya dengan laki-laki karena adanya rasa takut terhadap perempuan. Berikutnya, ibu yang sangat memanjakan anak laki-laki sehingga anak laki-laki susah untuk berhubungan dengan perempuan karena yang menjadi tolak ukur perempuan yang akan menjadi pendamping hidupnya atau istrinya seperti ibunya. Ibu yang terlalu memanjakan anak laki-laki dapat membuat tumbuh jiwa kewanitaannya dalam diri anak laki-laki apa lagi kalau seorang bapak kurang tegas dan tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Selain itu juga ada faktor ayah yang terlalu lemah. Hal ini membuat anak laki-laki yang kurang didikan moral dari seorang ayah akan memungkinkan anak laki-laki tidak menghargai ayahnya; dan untuk anak perempuan akan memiliki penilaian negatif terhadap laki-laki karena mereka melihat dari kelemahan ayahnya sehingga membuat anak perempuan tidak mau bergaul atau berteman dengan laki-laki. Ayah yang terlalu kejam kepada anak laki-laki akan membuat mental anaknya menjadi takut terhadap laki-laki lain. Anak-anak yang mengalami hal seperti ini akan gampang putus asa sehingga ketika mereka diterima oleh laki-laki lain, mereka akan membuat dunianya sendiri di mana mereka merasa saling memiliki dan dihargai sehingga terjadi perilaku homoseksual.

Keempat, faktor ekonomi. Masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi LGBT. Karena kebutuhan ekonomi ini mendesak yang tidak diiringi dengan kesabaran akan membuat orang-orang kembali ke pada komunitas LGBT. Selain itu juga adanya pengetahuan agama yang lemah, di mana seseorang dapat menjadi seorang LGBT karena kurangnya didikan agama dan akhlak yang dapat membentuk akal dan kepribadian seseorang agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif.¹⁶ Selain agama, teknologi yang semakin bagus juga dapat menjadi salah satu faktor seorang bisa menjadi LGBT. Orang-orang sangat mudah mendapatkan informasi yang diinginkan, lewat media sosial saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin maju menjadi salah satu cara yang dilakukan kelompok LGBT untuk membesar pengikutnya, melalui konten-konten LGBT yang banyak tersebar di dunia maya.¹⁷

Pandangan Alkitab terhadap LGBT

Dosa yang sama dengan LGBT dituliskan dalam Kejadian 19:1-11, yakni tentang kisah Sodom dan Gomora. Dari kisah Sodom dan Gomora telah digunakan sebagai kata yang mengarah kepada dosa penyelewengan seksual. Dalam Kejadian 19:4-5 disebutkan semua orang laki-laki Sodom dan Gomora mendatangi rumah Lot menemui kedua tamu Lot untuk mereka pakai. Kata “pakai” berasal dari bahasa Ibrani *yada*, yang berarti mengenal, berhubungan intim, tidur bersama dan bersetubuh.¹⁸ Dari peristiwa di mana laki-laki Sodom ingin melakukan hubungan seksual dengan kedua tamu Lot, ada dua pendapat mengenai perilaku homoseksual yang terjadi, yaitu antara anggapan yang me-

¹⁶ Hendra Fajar Dani Daud, La Ode Monto Bauto, “Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (Lgbt) Di Kota Kendari.” *Neo Societal* 4. No 4 (2019):992-999

¹⁷ *Ibid.*, 997.

¹⁸ Dwi Renda Graha, “Benarkah Sodom Dan Gomora Dimusnahkan Karena Dosa Homo-seksual? Tafsiran Historis Kritis Terhadap Kejadian 19:1-11”, *Skripsi* (Getasan: STT Sangkakala, 2017), 110

nyatakan tindakan homoseksual yang didasari dengan cinta kasih atau tindakan pemerkosaan massal dari para laki-laki Sodom kepada kedua tamu Lot. Kejadian 19:5 merupakan tindakan pemerkosaan yang ingin dilakukan para laki-laki Sodom dan Gomora, karena kata “pakai” pada ayat 5 tidak didasari dengan cinta kasih kepada para laki-laki Sodom dengan kedua tamu Lot, sehingga perilaku tersebut merupakan hubungan homoseksual yang terbukti adanya percabulan, dan kepuasan yang tidak wajar (Yud. 1:7).¹⁹

Dalam Imamat 18:22 diungkapkan, “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”. Perilaku homoseksual merupakan salah satu hal yang dilarang, dan kekejian bagi Tuhan. Setiap orang yang melakukan segala kekejian akan mendapat hukuman seperti yang dikatakan dalam ayat 29 “...karena setiap orang yang melakukan sesuatu pun dari segala kekejian itu, orang itu harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya.” Dengan ayat-ayat ini bisa dilihat, bahwa homoseksual adalah suatu perilaku yang tidak alkitabiah. Dalam Roma 1:26-27 dikatakan, bahwa orang yang menggantikan persetubuhan yang wajar dengan persetubuhan yang tidak wajar akan mendapat hukuman dari kesesatannya, yang dalam bahasa Yunani menggunakan kata *pathemias*, yang berarti nafsu besar yang tidak terpuji.²⁰ Namun demikian, pengorbanan Yesus membawa pengharapan bagi semua yang telah jatuh ke dalam dosa. Pengorbanan-Nya di kayu salib dapat memulihkan semua orang yang berdosa, bukan hanya dosa saja yang diampuni, tetapi semua kelainan, penyakit apa saja yang dialami oleh manusia akan dipulihkan oleh Roh Kudus.²¹ Markus 2:17 menuliskan, bahwa Yesus datang bukan untuk orang yang benar melainkan untuk orang berdosa; demikian gereja seharusnya menerima semua orang tanpa ada pengecualian untuk memperoleh kasih Tuhan, termasuk kaum LGBT. Gereja seharusnya menghadirkan suatu pelayanan untuk menolong mereka yang melakukan hubungan tidak wajar dan menegaskan bahwa dosa LGBT adalah kekejian di mata Tuhan.²²

Pelayanan Pastoral

Kata pastoral berasal dari bahasa Latin *pastor*, yang artinya gembala.²³ Pastoral dapat diartikan dengan dua pengertian, yakni melaksanakan pengembalaan dan sebuah studi mengenai pengembalaan.²⁴ Pelayanan pastoral adalah bagian yang sangat penting dari ilmu pengembalaan, memperhatikan orang-orang yang membutuhkan pengembalaan. Kristus adalah Gembala yang paling utama telah menyatakan diri-Nya sebagai seorang pelayan; Dia datang untuk melayani bukan untuk dilayani.²⁵ Pelayanan pastoral meru-

¹⁹ Ibid., 111

²⁰ H. Soekahar, *Homoseksual Tinjauan Singkat Berdasarkan Iman Kristiani* (Yogyakarta: Andi, 1987). 48

²¹ Sjanette Eveline, “Transgender Dalam Perspektif Teologi Alkitabiah,” *KALUTEROS (jurnal teologi dan pendidikan kristen)* 1. No 1, no. 54–61 (2019): 54-61.

²² Yonatan Alex Arifianto Christian Bayu Prakoso, Aji Suseno, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya,” *JUTEOLOGI* 1. No. 1 (2020):1-14.

²³ Ronal G Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius* (Malang: Ahlimedia Press, 2020). 12

²⁴ Harianto GP, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembala Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2020). 5

²⁵ Loren Goa, “Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan,” *kateketik dan pastoral* 3. No 1 (2018): 107–125.

pakan keinginan Yesus Kristus, di mana semua orang dan anggota jemaat harus didukung, dipelihara, dan tumbuh menuju keutuhan. Pelayanan pastoral ini salah satu tindakan dari kasih karunia, kasih belas kasihan penyembuhan dalam seluruh kehidupan manusia. Pelayanan pastoral harus menjadi sahabat bagi semua orang artinya bahwa mereka memberikan waktunya untuk mendengarkan apa yang sedang terjadi pada setiap orang yang didampingi, memberikan perhatian atas setiap gerakan bahasa tubuh untuk memastikan bahwa semua yang ia katakan adalah benar-benar terjadi dan dialami mereka.²⁶

Pengembalaan merupakan pendampingan dan konseling pastoral yang memiliki fungsi yang sama, tetapi cara pendekatannya berbeda. Van Beek mengatakan bahwa fungsi dari pendampingan dan konseling pastoral bertujuan untuk memberikan pertolongan. Ada beberapa fungsi pendampingan dan konseling pastoral²⁷ yaitu:

Fungsi bimbingan (*guiding*). Fungsi pastoral membimbing adalah membantu orang yang ada dalam kebingungan dalam mengambil suatu pilihan yang pasti atau pilihan yang menyakinkan dan bukan pilihan alternatif yang dapat mempengaruhi keadaan jiwa sekarang maupun yang akan datang. Fungsi membimbing dibutuhkan oleh setiap orang dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya akibat dari perkembangan orang itu sendiri, perubahan lingkungan, keluarga dan masyarakat.

Fungsi Menopang (*sustaining*). Fungsi menopang yaitu untuk menolong orang yang sakit atau terluka untuk tetap bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masa-masa sulit yang dialami. Fungsi menopang dapat membantu orang agar dapat menerima kenyataan yang ada, mandiri dalam keadaan yang baru dan bertumbuh secara penuh dan utuh. Clinebell mengatakan bahwa fungsi menopang itu membantu orang yang sakit untuk bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi di masa sebelumnya.²⁸ Clebsch dan Jaekle membedakan empat tugas dalam fungsi menopang yaitu: tugas menjaga untuk mendukung setiap orang yang telah mengalami kehilangan agar tidak terlarut dalam kesedihannya dan bisa mengatasi; tugas menghibur; tugas pemantapan, berusaha untuk mengerakan kembali orang yang dilayani dapat menangani situasi secara mandiri; tugas pemulihan, orang mulai membangun rencana hidup baru, mengusahakan adanya pembaruan yang lebih baik.

Fungsi penyembuhan (*healing*). Fungsi penyembuhan dapat menuntut orang untuk mengungkapkan perasaan hatinya yang paling terdalam. Melalui interaksi yang terbuka orang dapat dibawa kepada hubungan akan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, dan melalui percakapan pastoral. Fungsi penyembuhan untuk mengatasi segala kerusakan dengan mengembalikan orang kepada keutuhan dan menuntun orang ke jalan yang lebih baik.

Fungsi memulihkan atau memperbaiki hubungan (*reconciling*). Fungsi memulihkan untuk menolong orang dalam memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain dan

²⁶ Besly Messakh, "MENJADI SAHABAT BAGI SESAMA Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral," *Gema Teologika* 5. No 1 (2020): 1–11.

²⁷ J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm 5-9.

²⁸ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). Hlm 53

untuk memberikan pengampunan. Clinebell mengatakan bahwa fungsi memulihkan berarti membantu orang untuk memperbaiki kembali hubungan yang telah rusak antara diri sendiri dengan orang lain.²⁹ Fungsi memulihkan tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Fungsi memelihara atau mengasuh (*nurturing*). Fungsi memelihara bertujuan untuk mempuan setiap orang untuk mengembangkan potensi diri dalam perjalanan hidupnya. Fungsi memelihara merupakan suatu proses pendidikan supaya orang memiliki kemampuan yang diberikan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk bekal di masa yang akan datang. Oleh sebab itu orang-orang harus di tolong agar bisa melepaskan diri dari belenggu masa lalu yang kelam untuk menjuhu ke pada kehidupan yang baru yang penuh harapan dengan adanya kemampuan atau bakat didalam dirinya.

Seorang gembala dipanggil Tuhan untuk memperhatikan setiap domba-dombanya karena Tuhan mengasihi semua orang dan Tuhan melihat bahwa mereka membutuhkan perhatian dan petunjuk hidup.³⁰ Tuhan Yesus telah menjadi teladan sebagai gembalah yang baik (Yoh. 10). Yohanes telah menggambarkan sikap gembala yang baik terhadap domba-domba-Nya (Yoh. 10:3), sehingga orang-orang yang telah dipanggil Tuhan menjadi gembala dapat meneladani apa yang telah dilakukan Tuhan Yesus.³¹ Lukas 15:4 menyebutkan bahwa Yesus tidak hanya menjaga dan melindungi domba-domba, tetapi Ia meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor di padang, dan pergi mencari seekor yang sesat sampai ketemu.

Gereja harus menjadi tempat di mana setiap orang dapat menemukan kasih Tuhan dan ada untuk semua orang yang membutuhkan pertolongan.³² Setiap orang memiliki masalah yang berbeda-beda, juga pada tingkat kesulitannya, sehingga gereja harus menghadirkan pelayanan pastoral untuk menolong setiap jemaat untuk mengenalkan kebenaran firman Tuhan termasuk kaum LGBT. Kristus harus diberitakan kepada semua orang sebagai dasar dalam pertobatan yang sejati dan sumber kekuatan bagi proses penyucian hidup. Kaum LGBT harus dipimpin untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan dan hidup dalam pertobatan yang sejati di dalam Yesus Kristus yang dapat membawa mereka kepada pemulihan dan pembaharuan.³³ Kaum LGBT harus diperhatikan oleh gereja dan membimbing mereka untuk mengalami pemulihan di dalam Kristus.

Pandangan Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih Terhadap Kaum LGBT

Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih memiliki padangan terhadap jemaatnya yang LGBT, bahwa aktivitas perilaku kaum LGBT itu adalah dosa, dan kaum LGBT itu sama dengan semua manusia yang berdosa. Namun yang membedakan kaum LGBT dengan manusia yang lainnya adalah perilaku kaum LGBT yang terlihat dari bentuk perilaku seksual yang tidak wajar. Misalnya kaum LGBT yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, melakukan hubungan seksual dengan dua lawan jenis laki-laki dan perem-

²⁹ Ibid.

³⁰ Dag Heward Mills, *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*, 2015. 4

³¹ J.L. CH. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

³² Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.

³³ Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender," *jurnal teologi Alethaia* 18. No. 11 (2016):1-13.

puan, bahkan ada juga berusaha mengganti gendernya. Semua manusia tidak ada yang tidak luput dari dosa baik itu yang LGBT maupun yang tidak. Oleh karena itu kasih Tuhan harus di sampaikan kepada semua manusia termasuk kaum LGBT.

Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih sudah lama melayani para kaum LGBT dan sudah banyak kaum LGBT yang mereka layani dan mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Gereja ini melayani kaum LGBT tidak fokus untuk merubah statusnya, misalnya, mereka yang *gay* kembali menjadi laki-laki normal, atau yang bisa menyukai lawan jenisnya; yang *lesbian* kembali menjadi perempuan yang normal, yang menyukai lawan jenisnya. Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih lebih fokus kepada bagaimana supaya kasih Tuhan dan firmanNya dapat tersampaikan ke pada kaum LGBT, dan bagaimana supaya kaum LGBT menerima firman Tuhan dengan baik; karena itulah tugas gereja dan para hamba Tuhan.

Kaum LGBT tidak bisa dipaksakan untuk menunjukkan suatu perubahan karena jika itu yang dilakukan, maka yang akan terjadi hanyalah sebuah perubahan yang sementara, dan akan menimbulkan kebohongan. Sebab kaum LGBT akan berusaha menunjukkan satu perubahan karena paksaan dari gereja atau para pendeta. Tetapi, jika kaum LGBT diterima dengan apa adanya, dan dibimbing dengan baik dan benar, maka lama kelamaan akan membuat mereka berubah tanpa adanya paksaan dari luar. Perlu diketahui bahwa perubahan bukan menjadi titik fokus dalam melayani kaum LGBT, karena perubahan itu bagiannya Tuhan.

Pelayanan pastoral gereja JKI Oikos Pelangi Kasih terhadap kaum LGBT

Pelayanan pastoral bagi kaum LGBT dapat menolong mereka untuk mengalami kesembuhan, merasakan kasih Tuhan, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mendapatkan pemulihan. Menerima kehadiran kaum LGBT di dalam gereja bukan karena menyetujui hubungan LGBT, tetapi untuk menolong mereka keluar dari segala aktivitas LGBT yang tidak wajar, yang melanggar kebenaran firman Tuhan, dan menolong mereka untuk mengenal kasih Tuhan dan melakukan firman Tuhan dalam kehidupan mereka. Gereja dan para hamba Tuhan harus berhati-hati dalam melayani kaum LGBT sebab kaum LGBT sangat sensitif dan harus bersabar karena butuh proses yang panjang dalam membimbing kaum LGBT. Dalam melayani kaum LGBT sebagai pelayan jangan memaksakan mereka untuk menunjukkan suatu perubahan, tetapi biarkan mereka mengalami perubahan secara perlahan-lahan karena perubahan yang dari dalam diri sendiri tanpa paksaan dari luar akan bersifat permanen. Gereja harus memberikan dukungan kepada mereka dan mengajari mereka untuk berharap kepada Tuhan bahwa Tuhan pasti menyembuhkan mereka, memulihkan mereka karena bagi Tuhan tidak ada yang mustahil.

Dalam pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih untuk menolong para kaum LGBT. Maka Gereja ini melakukan beberapa pelayanan pastoral untuk menopang kaum LGBT dalam mengatasi masalah yang mereka alami, untuk memulihkan kehidupan kaum LGBT mulai dari belajar mengampuni, untuk membimbing kaum LGBT dalam mengambil keputusan-keputusan yang dapat memengaruhi hidup mereka, menyembuhkan luka atau kerusakan yang dialami kaum LGBT, dan membawa mereka kepada jalan yang baik, dan menolong kaum LGBT mengembangkan setiap bakat yang diberikan Tuhan kepada mereka. Dengan cara memberikan pengaja-

ran tentang firman Tuhan kepada kaum LGBT agar dapat mengenalkan kebenaran dan kasih Tuhan dengan baik dan benar. Seperti, mengajarkan tentang karakter Kristus, mengenalkan kasih Tuhan, berserah kepada Tuhan, mengasihi Tuhan dan sesama manusia, mengajarkan untuk menghargai semua pemberian Tuhan, mengajarkan untuk memiliki integritas, dan mengajarkan untuk menjadi berkat bagi orang lain, mengajarkan mereka untuk mengampuni.

Setiap hari kaum LGBT harus diingatkan untuk berdoa kepada Tuhan dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, serta apa yang mereka sukai, seperti menyukai memakai pakaian laki-laki, minum minuman keras, atau hubungan seksualitasnya. Sehingga, Tuhan yang akan memampukan mereka untuk melawan semua keinginan dagingnya. Dalam mendampingi para kaum LGBT gereja perlu melakukan pelayanan konseling karena konseling salah satu pelayanan yang dapat menolong kaum LGBT dalam proses penyembuhan dan pemulihan dari luka yang mereka alami. Para hamba Tuhan juga harus selalu memperhatikan kaum LGBT melalui pelayanan kunjungan ke tempat-tempat tinggal mereka agar dapat mengetahui apa yang sedang dialami kaum LGBT dan perkembangan mereka. Melalui kunjungan juga para pendeta dapat menolong kaum LGBT untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih membuat persekutuan doa, dan konsel untuk membangun hubungan kaum LGBT dengan Tuhan semakin intim, membangun iman mereka semakin kuat, dan kaum LGBT juga diajarkan untuk saling mendukung satu dengan yang lain didalam doa.

Gereja harus mengetahui bahwa untuk menolong kaum LGBT tidak hanya menolong mereka dalam hal ke rohanian saja, tetapi gereja juga harus menolong mereka dalam hal kebutuhan jasmani. Karena yang menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh kaum LGBT adalah susah mendapatkan pekerjaan, karena banyak tempat-tempat kerja yang tidak mau mempekerjakan seorang LGBT. Sehingga, banyak dari mereka yang mencari uang dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik. Oleh karena itu, gereja harus menolong mereka dalam mengatasi masalah kebutuhan jasmani mereka. Gereja dapat menolong mereka dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Misalnya memberikan pelatihan menjahit, membuat pola baju, memberikan pelatihan wirausaha, dan pelatihan-pelatihan lain yang bisa menghasilkan bahkan menyediakan pekerjaan yang baik bagi mereka. Ketika kaum LGBT memiliki pekerjaan yang baik, dan dapat menjamin kebutuhannya, maka itu akan sangat berdampak baik bagi kaum LGBT untuk mengalami perubahan-perubahan yang membawa mereka keluar dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa LGBT adalah perilaku dosa, dan perbuatan yang tidak wajar. LGBT adalah tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, sehingga gereja harus dapat berperan untuk melayani dan melakukan pendekatan pastoral untuk menolong para kaum LGBT untuk keluar dari dosa yang membelenggu mereka, menolong untuk hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, dan mengenalkan kasih Tuhan kepada mereka. Dengan menjalankan fungsi pastoral dengan baik, seperti: membimbing, menopang, menyembuhkan, memulihkan, dan memelihara, akan sangat menolong para kaum LGBT mengenal Tuhan dengan baik dan

mengalami pemulihan. Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih memberikan beberapa pelayanan pastoral dalam mengani para kaum LGBT, seperti: melakukan pemuridan atau pengajaran, memberikan konseling, memberikan perhatian melalui kunjungan ke tempat tinggal para kaum LGBT, mengajak para kaum LGBT untuk mengikuti kegiatan kerohanian, serta mengajari kaum LGBT untuk melayani Tuhan. Gereja ini juga memberikan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki dan mengajari kaum LGBT untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya dengan melakukan pekerjaan yang baik.

REFERENSI

- Besly Messakh. "MENJADI SAHABAT BAGI SESAMA Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *Gema Teologika* 5. No 1 (2020): 1–11.
- Christian Bayu Prakoso, Aji Suseno, Yonatan Alex Arifianto. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *JUTEOLOGI* 1. No. 1 (2020).
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dag Heward Mills. *Apa Artinya Menjadi Seorang Gembala*, 2015.
- Dwi Indarti Hutami Dewi. "Tantangan Pastoral Care Bagi Transgender." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3 No. 2 (2019): 71–98.
- Fatimah Asyari. "LGBT DAN HUKUM POSITIF INDONESIA." *jurnal legelitas* 2. No. 2 (2017).
- Gunawan, Agung. "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI KAUM LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER." *jurnal teologi Alethaia* 18. No. 11 (2016).
- H. Soekahar. *Homoseksual Tinjauan Singkat Berdasarkan Iman Kristiani*. Yogyakarta: Andi, 1987.
- Harianto GP. *TEOLOGI PASTORAL: Pastoral Sebagai Strategi Pengembala Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Hendra Fajar Dani Daud, La Ode Monto Bauto, dan Suharty Roslan. "EKSTISTENSI KOMUNITAS LESBIAN GAY BISEKSUAL TRANSGENDER (LGBT) DI KOTA KENDARI." *Neo societal* Vol. 4. 4 (2019): 992–999.
- Herlianto. *AIDS Dan Perilaku Seksual*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- J.D Engel. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- J.L. CH. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- June Hunt. *Pastoral Konseling Alkitabiah Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini 2*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Loren Goa. "PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN." *kateketik dan pastoral* 3. No 1 (2018): 107–125.
- Mohamad Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta, 1995.
- Nugroho, Fibry Jati. "GEREJA DAN KEMISKINAN : DISKURSUS PERAN GEREJA DI TENGAH KEMISKINAN." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- . "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139.
- Robert P. Borrang. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung: Ink Media, 2006.

- Roby Yansyah, Rahayu. "GLOBALISASILESBIAN,GAY,BISEKSUAL, DANTRANSGENDER (LGBT): PERSPEKTIF HAM DANAGAMA DALAM LINGKUPHUKUM DI INDONESIA." *jurnal Law Reform* 14 No. 1 (2018): 132–149.
- Safrudiin Aziz. *Pendidik Seks Perpesktif Terapi Sufistik Bagi LGBT. Ernest*, 2017.
- Sirait, Ronal G. *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Sjanette Eveline. "Transgender Dalam Perspektif Teologi Alkitabiah." *KALUTEROS (jurnal teologi dan pendidikan kristen)* 1. No 1, no. 54–61 (2019).
- Sri Dwi Harti. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT." *jurnal Luxnos* 6 No. 2 (2020): 194–207.
- Stimson Hutagalung dan Bartholomeius D. *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Yeni Sri Lestari. "LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN HAK ASASI MANUSIA (HAM)." *Communiy* 4, No 1 (2018).
- Wawancara dengan pak Dave Agung Gembala Gereja JKI Oikos Pelangi Kasih, 01 April 2021